

Model Pembelajaran Financial Literacy untuk Meningkatkan Karakter Wirausaha Bagi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan

Kardoyo^a, Widiyanto^b, Partono Thomas^c, Khasan Setiaji^{d*}

^{abcd}Universitas Negeri Semarang, Singaraja, Indonesia

^{*}(setiaji@mail.unnes.ac.id)

ABSTRAK

Membangun karakteristik wirausaha bagi lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan suatu keharusan, karena lulusan diharapkan dapat menjadi wirausahawan yang mandiri, dimana hal ini sesuai dengan tujuan diselenggarakannya sekolah menengah kejuruan. Selama ini pembelajaran wirausaha lebih banyak diarahkan pada penumbuhan semangat dan sektor pemasaran, sedangkan sisi dalam mengelola keuangan masih belum banyak disentuh. Sehingga pengelolaan keuangan yang diperoleh masih belum mampu untuk mendukung kesuksesannya dalam berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang pemahaman siswa dalam masalah keuangan dan sejauh mana mereka mampu mengelola keuangan, dengan target utama menyusun model pembelajaran financial literacy untuk SMK. Penelitian ini memiliki urgensi pada siswa dalam memahami keuangan sebagai darah dalam wirausaha, dan melek keuangan (*financial literacy*) akan memperkuat karakter seseorang dalam berwirausaha, bagi guru dan pengajar lainnya akan memberikan model dan materi dalam pembelajaran *financial literacy*.

Kata kunci: *financial literacy*, Model Pembelajaran, Wirausaha

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 memposisikan pembangunan karakter bagi lulusannya dalam porsi yang lebih besar, hal ini mengisyaratkan perlunya penanaman karakter bagi siswa didik harus dimaksimalkan. Salah satu tujuan dari penyelenggaraan sekolah kejuruan adalah kemandirian siswa, dan kesiapan siswa dalam memasuki lapangan kerja. Oleh karena itu karakter untuk mandiri dan

adaptable dalam dunia kerja harus lebih dicermati. Beberapa keluhan para pengguna lulusan SMK selama ini lebih banyak karena permasalahan karakter lulusan yang belum siap di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidak siapan adaptasi karakter siswa ditempat kerja, dan jumlah lulusan SMK yang berwirausaha tidak lebih dari 10 % tiap tahunnya (Widiyanto, 2011).

Sedikitnya lulusan SMK yang memasuki dunia usaha, khususnya wirausaha disebabkan berbagai hal, misalnya: kesiapan mental dalam menanggung resiko belum menjadi karakter bagi lulusan, ketidakpahaman tentang mencari sumber dana untuk permodalan, kemampuan dalam bidang perhitungan keuangan yang masih lemah, kelemahan dalam bidang pemasaran, dan kreativitas yang lemah.

Pemahaman dan pembelajaran tentang kewirausahaan selama ini masih berkisar pada pemahaman yang bersifat konseptual dan dalam koridor teoritis keilmuan, menurut Davies (2002), pembelajaran kewirausahaan harus lebih banyak pada softskill, karena wirausaha bukan sekedar teori harus mencakup aspek perilaku dan kebiasaan yang dibangun menjadi sebuah karakter. Steiner and Watson's (2006) menegaskan karakter bisnis merupakan fondasi bagi wirausahawan yang tidak hanya sekedar memperoleh keuntungan tetapi juga harus mendemonstrasikan tanggungjawab social antara lain membentuk perilaku hidup yang efisien.

Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu bagian untuk mewujudkan tujuan pendidikan kejuruan (vokasi), dimana tujuan

tersebut untuk menjadikan lulusan dapat memasuki dunia kerja (bekerja), melanjutkan sekolah, dan berwirausaha yang sering dikenal dengan istilah BMW (bekerja, melanjutkan, dan wirausaha) (UUSPN No. 20 tahun 2003).

Secara khusus wirausaha didefinisikan dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995: Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Dengan demikian maka dapat dikatakan jika menjadi wirausaha harus memiliki perilaku dan kemampuan kewirausahaan yang selanjutnya dapat dikatakan memiliki kompetensi dalam dunia wirausaha.

Menurut Jones (2006) *enterprise education creates a learning environment mimicking an entrepreneur's way of life*, dengan demikian dapat diketahui bahwa sebenarnya dalam pendidikan dan pembelajaran tentang wirausaha maka adalah pembelajaran praktek, karena harus didasari dari pembelajaran tentang lingkungan yang akan dijadikan sebagai pandangan dan cara hidup seseorang. Untuk dapat lebih fokus dalam pembelajaran maka Draycott and Rae (2011) mengatakan perlunya

menyusun dasar kerangka kompetensi untuk wirausaha yang didasarkan pada kenyataan dilapangan.

Pengembangan pembelajaran wirausaha seperti yang terjadi di Inggris bukan lagi menekankan sekedar pada peningkatan motivasi dan mental pada calon wirausaha tetapi juga harus memberikan kemampuan kompetensi dalam masalah pendanaan dan pengelolaan keuangan, hal ini berdasarkan berbagai pengalaman yang diperoleh adanya keruntuhan wirausaha baru dikarenakan tidak mampu mengelola keuangan terutama pada saat usaha mengalami pertumbuhan (McLarty et al., 2010).

Hasil penelitian Widiyanto dan Yulianto (2013) menyatakan dalam pembelajaran wirausaha yang berbasis karakter perlu menambah financial literacy skill selain penanaman sikap mental, motivasi dan ketrampilan berkomunikasi, hal ini utamanya saat mereka menyusun biaya operasional dan mengeluarkan investasi seringkali salah pilih sehingga biaya operasional sangat tinggi.

Di atas dikemukakan bahwa pembelajaran kewirausahaan harus memperhatikan lingkungan, meskipun demikian lingkungan bukan merupakan satu hal yang

paling utama, hal ini seperti hasil kajian konsep dari Taatila (2010) yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. The Entrepreneurial Learning Cycle

menekankan perlunya the entrepreneurial learning cycle, bukanlah pada kekuatan luar yang mengarahkan pembelajaran, pembelajaran harus mengarah pada diri sendiri yaitu motivasi, tetapi motivasi ini perlu didorong oleh lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh kuat dalam mendorong motivasi individu, dengan adanya motivasi yang kuat maka akan mendorong siswa dalam keberhasilan belajar.

Hañti et al., 2008; Roñmer-Paakkanen and Pekkala, 2008 dalam Taatila (2010), sepakar An entrepreneurial student constantly learns via real experiences and creates new personal knowledge by producing creative solutions that solve emerging problems. A student is also highly motivated to create something of personal interest. Dengan demikian jelas bahwa factor

lingkungan yang memberikan pengalaman akan memberikan pada siswa pengetahuan personal yang membentuk kreativitas dalam menyelesaikan masalah dan juga memberikan pengaruh kuat dalam memberikan motivasi.

Untuk pembentukan karakter yang memiliki tanggungjawab sosial Draycott and Rae (2011) menegaskan perlunya dalam pembelajaran wirausaha dalam menentukan kompetensi seorang calon wirausaha dengan membuat kerangka dasar kompetensi yang harus dimiliki lulusan, menurut mereka salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh calon wirausaha adalah dalam mengelola keuangan, hal ini menurut Davies (2002) merupakan kunci penting dalam berwirausaha, karena banyak wirausaha jatuh karena tidak memiliki kemampuan mengelola keuangan.

Hasil penelitian tentang pembelajaran softskill utamanya pada kewirausahaan di SMK dianggap masih lemah oleh karena itu perlu dikembangkan dan diperbanyak porsinya (Sri Utaminingsih, 2011), selama ini pembelajaran softskill masih belum merupakan pembelajaran yang fokus karena masih dipadukan pada pembelajaran kelas.

Pengalaman dan lingkungan siswa kita, utamanya dalam mengelola keuangan selama ini masih sangat minim, dari hasil penelitian siswa SMK yang berbelanja atas dorongan kebutuhan hanya sekitar 15 %, selebihnya lebih memilih karena keinginan. Dan yang berdasarkan kebutuhan karena memang dari golongan yang orang tuanya hidup pas – pasan. Pada saat ditanyakan fungsi uang dalam perekonomian hampir 60 % menjawab untuk belanja, ditabung 20 %, 10 % untuk investasi dan 10% untuk pegangan (keperluan mendesak) Widiyanto dan Yulianto (2013) . Dari hal tersebut nampak jika siswa SMK masih perlu memahami tentang keuangan.

Financial literacy merupakan dasar dan alat yang essential dalam pendidikan financial. (PISA 2012 Financial Literacy), The National Financial Educators Council defines financial literacy as: “*possessing the skills and knowledge on financial matters to confidently take effective action that best fulfills an individual’s personal, family and global community goals.*”(http://www.financialeducators council.org/ financial-literacy-definition/ Dari dua definisi tersebut maka dapat diketahui jika *financial literacy*, merupakan dasar dan alat yang bisa berupa keahlian atau

pengetahuan tentang keuangan untuk dapat mengambil perilaku yang efektif dalam keuangan baik bagi individu, keluarga maupun tujuan komunitas global lainnya. Financial literacy memberikan pilihan bijaksana bagi orang dalam menggunakan uangnya (Abbeson, 2008:35-46), dengan financial literacy orang akan memahami apa fungsi uang, motif dalam kepemilikan uang, kekuatan uang, dan cara – cara efisien dan efektif dalam penggunaan uang (Setiawan, 2005;178) .

Begitu pentingnya permasalahan keuangan maka financial literacy perlu diajarkan karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia utamanya dalam usaha, menurut (Len Boselovic, 2013) ., tujuan mengajarkan *financial literacy* adalah untuk mengantisipasi siswa di masa depan, sebab banyak orang dewasa yang memiliki kebiasaan buruk dalam menggunakan uangnya. Oleh karena itu banyak para ahli yang menganjurkan bagi pelajar untuk mempelajari Financial literacy dan setuju untuk dimasukkan dalam (Matt Kabala, Gene Natali Jr. of C.S. McKee; 2012).

Pemahaman *financial literacy* dalam pembentukan karakter wirausaha sangat penting dikarenakan, usaha banyak memiliki

kegiatan dan pekerjaan yang berkaitan dengan keuangan, mulai penyusunan modal, penghitungan biaya, dan lainnya (Malshe; 2011,47-57) . Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa pembelajaran tentang Financial literacy adalah bukan ilmu teori tetapi merupakan ilmu praktek yang dapat diadopsi untuk kepentingan apapun dalam kehidupan, dan memiliki karakteristik yang dapat diajarkan di semua tingkatan pendidikan.

Penelitian ini ingin memfokuskan kajian pada permasalahan pemahaman keuangan (*financial literacy*) yang diperlukan untuk membentuk karakteristik wirausaha dengan tujuan mengetahui pemahaman keuangan para siswa didik, pola pembelajaran karakter wirausaha yang dilaksanakan di SMK, dan model pembelajaran *financial literacy* yang efektif yang mampu membentuk karakter wirausaha.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian R & D, dimana hasil penelitian akan menghasilkan produk yang berupa model pembelajaran. Penelitian R & D menurut Borg dan Gall (1983: 775) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu “research and information collecting,

planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation". Secara konseptual, pendekatan penelitian dan pengembangan Borg & Gall (1983:775) mencakup 10 langkah yang disederhanakan menjadi 3 langkah utama yaitu studi pendahuluan ditempuh tahapan-tahapan sebagai berikut: melakukan studi literatur, penelitian terdahulu serta melakukan kajian di lapangan sehingga dapat ditemukan kebutuhan siswa didik dalam memahami financial literacy, model pembelajaran karakter baik pendukung dan penghambatnya, serta para actor yang terlibat dalam model pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah pengembangan model meliputi menyusun prototipe pengembangan desain pembelajaran financial literacy, dan selanjutnya desain tersebut dijadikan dasar dalam menyusun model pembelajaran financial literacy, dimana pada tahap ini dilakukan validasi model dengan menghadirkan sejumlah pakar model dan actor pembelajaran kewirausahaan. Dan tahap terakhir adalah finalisasi model yaitu dengan melaksanakan uji coba pembelajaran

financial literacy dan setelah dilakukan revisi jika terhadap kekurangan dan kemungkinan pengembangan model setelah diuji cobakan, dan sebelum dianggap final sebagai model maka perlu dilaksanakan uji keefektivan model.

Fokus penelitian ini bagaimana mendidik siswa SMK untuk memiliki karakter kewirausahaan, utamanya pada pemahaman tentang financial literacy, karena financial literacy merupakan pengetahuan, skill dan sekaligus perilaku, maka financial literacy merupakan bagian dari karakter enterpreneurship pada siswa sehingga terbentuk lulusan yang memiliki kemandirian berwirausaha.

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di kota Semarang Jawa Tengah. Sedangkan situs penelitian adalah wilayah SMK Negeri Jurusan Bisnis dan Manajemen yaitu SMK Negeri 2 Kota Semarang dan; (2) SMK Negeri 9 Kota Semarang. Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) data primer; dan (2) data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata dan perilaku subyek (informan) yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, rekaman dan benda-benda

yang digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) manusia ; dan (2) bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (key informans). Sedangkan sumber data yang bukan manusia bersumber dari dokumen-dokumen organisasi pelaksana maupun instansi yang terkait. Penentuan informan didasarkan pada

kriteria : (1) subyek menyatu dengan medan aktivitas sasaran penelitian; (2) subyek masih aktif; (3) subyek memiliki waktu untuk dimintai informasi; (4) subyek tidak memiliki hubungan spesial dengan peneliti.

Untuk membantu peneliti mengumpulkan data lapangan, maka digunakan teknik dokumentasi. Informan sebagai sumber data penelitian ini adalah:

Tabel 1. Informan Kunci

Informan Penelitian	Jmh	Ket	Tota
Kepala Sekolah	1	2	2
		SMK	
Ketua Program Keahlian	1	2	2
		SMK	
Guru	3	2	6
		SMK	
Siswa	5	2	10
		SMK	
Ortu/Wali Murid	5	2	10
		SMK	
Bidang Dikmen Disdik Kota Semarang			1
Bidang Dikmen Disdik Prov Jateng			1
Jumlah			32

Sesuai dengan pendekatan kuantitatif maka teknik pengambilan data dengan menyebar angket sebagai instrumen pada responden, instrumen ini berupa pre test dan post test yang akan diberikan kepada siswa yang terlibat sebagai obyek uji coba, kemudian hasil pre test dan post test di analisa dengan menggunakan uji t dan uji f untuk

melihat efektivitas model. Untuk uji coba yang dilaksanakan di kedua SMK maka jumlah yang digunakan sebagai sampel adalah seluruh siswa yang terlibat dalam pembelajaran sebanyak 100 siswa, dan setiap sekolah sebanyak 50 orang. Purposive dalam sampling tersebut adalah siswa yang akan melaksanakan uji coba model, dengan demikian penelitian ini bukan

merupakan penelitian sampel tetapi penelitian populasi.

Analisis data pada pendekatan kualitatif, dengan menggunakan model interaktif yaitu melalui proses pengumpulan data dan penyajian data Model interaktif juga memungkinkan untuk untuk menentukan masing-masing kategori persepsi tentang financial literacy dan pembentukan sikap/tingkah laku melalui pembelajaran. Analisis SWOT digunakan untuk memperkuat analisa tentang faktor penghambat dan pendukung dalam menyusun pembelajaran *financial literacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pembelajaran Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan karakter pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan merupakan hal penting yang harus dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter. Hasil observasi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 9 Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Semarang memberikan gambaran bahwa menerapkan pendidikan karakter sesuai kurikulum dan karakteristik sekolah. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di dapat dilihat pada tabel 2.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan adalah proses pembelajaran, nilai-nilai yang dikembangkan, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan visi misi sekolah. Metode yang dipakai dalam pendidikan karakter yaitu dengan mengintegrasikan langsung dan tidak langsung nilai karakter dalam pembelajaran baik teori maupun praktek. Selain itu juga dengan pembiasaan dan pemberian contoh oleh guru. Aktor yang berpengaruh pada pendidikan karakter di SMK: guru kelas, kepala sekolah, media massa dan teman serta keluarga dalam hal ini orang tua, saudara.

Profil Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan tentu tidak terlepas dari kompetensi lulusan utama yaitu profesionalitas, kemandirian dan wirausaha. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 9 kota Semarang yang mengatakan bahwa:

“Sebagai sekolah vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan tentu kami mesti menghasilkan lulusan yang professional dan mampu berwirausaha serta memiliki karakter yang baik. Untuk itu kami berusaha menciptakan pembelajaran, inovasi, kerja sama dan budaya sekolah yang

mampu mendukung tercapainya kompetensi dan karakter tersebut”

Tabel 2. Nilai-Nilai Karakter yang di Kembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan

SMK Negeri 9 Kota Semarang	SMK Negeri 2 Kota Semarang
1. 18 nilai karakter nasional	1. 18 nilai karakter nasional
2. Nilai karakter dalam visi dan misi sekolah	2. Nilai karakter dalam visi dan misi sekolah
Visi : Menghasilkan Tenaga Kerja Yang Berkarakter, Profesional, Kompeten dan Mampu Berwirausaha	Visi : Mewujudkan sekolah yang berkualitas, berkarakter, dan berbudaya lingkungan di era global.
Misi :	Misi :
a. Mengembangkan iklim belajar yang berpedoman pada norma dan nilai budaya bangsa.	a. Membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermartabat serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan yang adaptif, fleksibel, dan berwawasan global.	b. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbasis kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/ dunia industri.
c. Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan agar mampu berkarier dalam bidang administrasi perkantoran, akuntansi, pemasaran berwirausaha dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.	c. Menghasilkan lulusan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten dan profesional mampu hidup mandiri serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
d. Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat dalam mewujudkan program pemerintah.	d. Membangun institusi yang tangguh & kondusif, berkarakter dan berbudaya lingkungan dengan menerapkan 3 R (<i>Reduce, Reuse, Rycycle</i>)
	e. Menjadikan sekolah sebagai pusat uji kompetensi dan sertifikasi

Hal ini sejalan dengan teori Lickona, (1992) bahwa strategi pengembangan pendidikan karakter disekolah dengan menciptakan budaya moral di lingkungan sekolah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Utaminingsih (2011), pengembangan soft skill sebagai bagian karakter

ditentukan oleh budaya sekolah yang ada.

Profil Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan juga tidak terlepas dari karakteristik sekolah yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. SMK Negeri 9 Kota Semarang memiliki visi “Menghasilkan Tenaga Kerja Yang Berkarakter, Profesional,

Kompeten dan Mampu Berwirausaha”. Profesionalisme dan menjadi wirausaha yang berkarakter baik menjadi karakteristik utama yang dikembangkan di SMK Negeri 9 Kota Semarang. Sedangkan SMK Negeri 2 Kota Semarang memiliki visi “Mewujudkan sekolah yang berkualitas, berkarakter, dan berbudaya lingkungan di era global”. Selain karakteristik kualitas (professional dan kompeten) dan berkarakter, SMK Negeri 2 Kota Semarang secara spesifik juga mengembangkan karakter kepedulian terhadap lingkungan pada peserta didiknya.

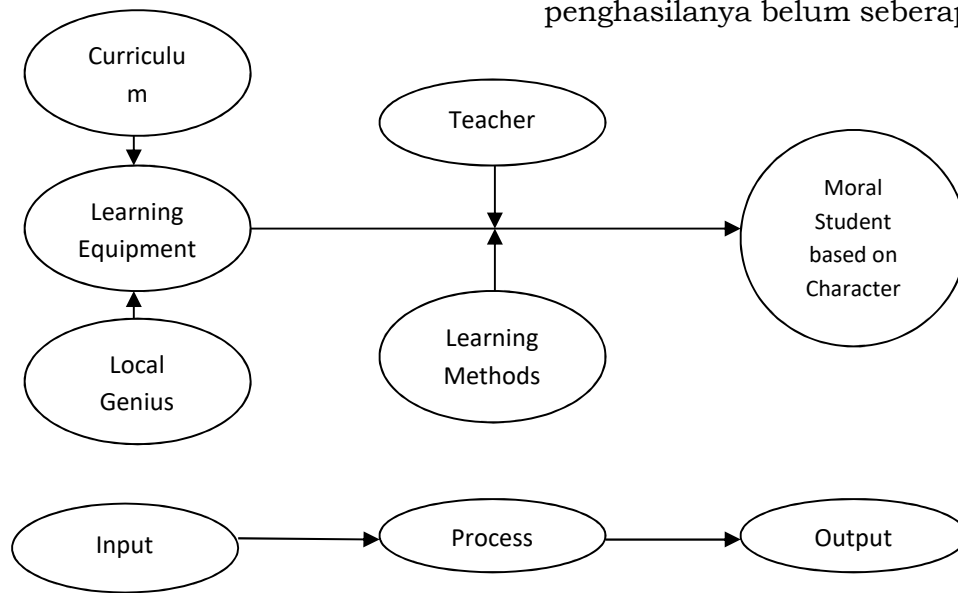
Keberhasilan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan salah satunya dipengaruhi karena dibuatnya aturan atau tata tertib sekolah, selanjutnya sekolah menata lingkungan belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas dengan simbol-simbol yang menunjang pencapaian karakter. Guru juga memberikan pengetahuan karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran dikelas dan tempat praktik. Fasilitas penunjang pembelajaran juga menjadi komponen penting dalam mendukung keberhasilan penanaman karakter wirausaha. Beberapa fasilitas yang telah tersedia di SMK Negeri 9 Kota Semarang dan SMK Negeri 2 Kota

Semarang antara lain bussines center, laboratorium, perpustakaan, galeri wirausaha, bank mini, koperasi sekolah dan bahan praktik wirausaha.

Karakter wirausaha di SMK Negeri 9 Kota Semarang dan SMK Negeri 2 Kota Semarang secara umum dilakukan dengan cara, pertama pemberian materi kewirausahaan misalnya tentang kompetensi membuat *bussines plan*, kedua pembuatan produk, ketiga praktik penjualan, keempat praktik dilaboratorium seperti praktik pengemasan, menata barang, akuntansi dan praktik lainnya, kelima praktik kerja lapangan, keenam praktik pada unit bisnis sekolah seperti bussnis center, koperasi sekolah, mini bank.

Dari pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan yang ada perlu pengembangan yang lebih sistematis dan menerapkan manajemen sebagai sistem, sebagaimana pada gambar model di bawah ini.

online shop dan lainya, meskipun penghasilanya belum seberapa.



Gambar 2. Model Pengembangan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Profil Pemahaman Keuangan (*Financial Literacy*) dan Pengelolaan Keuangan Siswa SMK

Bentuk-bentuk pengelolaan keuangan personal di SMK Negeri 9 Kota Semarang dan SMK Negeri 2 Kota Semarang masih sederhana, siswa secara umum belum mempunyai perencanaan keuangan personal yang baik. Kesederhanaan tersebut sangat dipengaruhi sumber keuangan yang terbatas dan status soal ekonomi orang tua yang menengah kebawah. Hampir 100% siswa SMK memperoleh sumber keuangan dari orang tua dan hanya untuk biaya sekolah dan uang saku. Namun ada beberapa anak yang sudah mulai berwirausaha/berpenghasilan dalam bentuk sederhana jual pulsa, berjualan di

Dari uang yang diperoleh dari orang tua, 85% persen menghabiskan untuk jajan dan 15% menyisihkan untuk ditabung disekolah atau di tempat lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan siswa SMK antara lain: 1) pembelajaran, terutama guru; 2) keluarga terutama orang tua; 3) masyarakat dalam hal ini teman sebaya; 4) media terutama televisi. Keluarga yang merencanakan keuangan untuk anak juga masih sedikit terutama keluarga dengan pekerjaan tidak tetap seperti pedagang atau yang lainnya. Bentuk perencanaannya adalah 1) tabungan di bank; 2) aset tanah atau barang; 3) asuransi.

Berdasarkan hasil uji pemahaman keuangan (*financial literacy*) siswa SMK Negeri 9 Kota Semarang dan SMK Negeri 2 Kota

Semarang diketahui nilai rata-ratanya baik, hal tersebut seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Rata-rata Pemahaman Keuangan Siswa

SMK Negeri 9 Kota Semarang		SMK Negeri 2 Kota Semarang	
Kelas/program	Nilai rata-rata	Kelas/program	Nilai rata-rata
Administrasi Perkantoran	76	Administrasi Perkantoran	75
Akuntansi	77	Akuntansi	79
Pemasaran	85	Pemasaran	86
Rekayasa Perangkat Lunak	73	Rekayasa Perangkat Lunak	75
-		Usaha Perjalanan Wisata	75

Dari tabel 3 menggambarkan tingkat pemahaman ekonomi yang baik pada siswa. Namun untuk pengelolaan keuangan usaha berdasarkan hasil wawancara siswa masih memiliki pemahan yang rendah seperti di sampaikan siswa sebagai berikut:

“Kalau untuk pengelolaan keuangan usaha kami masih bingung, karena yang diajarkan terkait pengelolaan keuangan usaha hanya rencana bisnis dan BEP”

Materi pengelolaan keuangan usaha yang masih minim dan sederhana belum mampu menjadi bekal untuk melakukan pengelolaan keuangan usaha secara nyata. Hal tersebut juga disampaikan siswa sebagai berikut:

“saya ingin membantu usaha orang tua tapi saya tidak tau harus dari mana dan apa yang saya dapat di sekolah banyak yang tidak sesuai dengan kenyataan”

Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa masih perlu ditingkatkan lagi pemahaman keuangan siswa SMK baik pengelolaan keuangan personal maupun pengelolaan keuangan usaha untuk meningkatkan karakter wirausaha siswa.

Model Pembelajaran Financial Literacy pada Pendidikan SMK

Pembelajaran financial literacy di SMK belum direncanakan secara sistematis oleh guru sebagai bagian pendidikan karakter. Pembelajaran financial literacy secara umum disemua SMK

merupakan bagian dari mata pelajaran kewirausahaan. Guru telah menyampaikan pengelolaan keuangan melalui teks/ bacaan/ teori dan praktik seperti praktik produksi, praktik bank mini, praktik koperasi sekolah, praktik bussines center, praktik penjualan

serta nasehat tentang manfaat uang. Metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pengajaran financial literacy di SMK Negeri 9 Kota Semarang dan SMK Negeri 2 Kota Semarang sesuai kurikulum 2013 seperti tabel berikut.

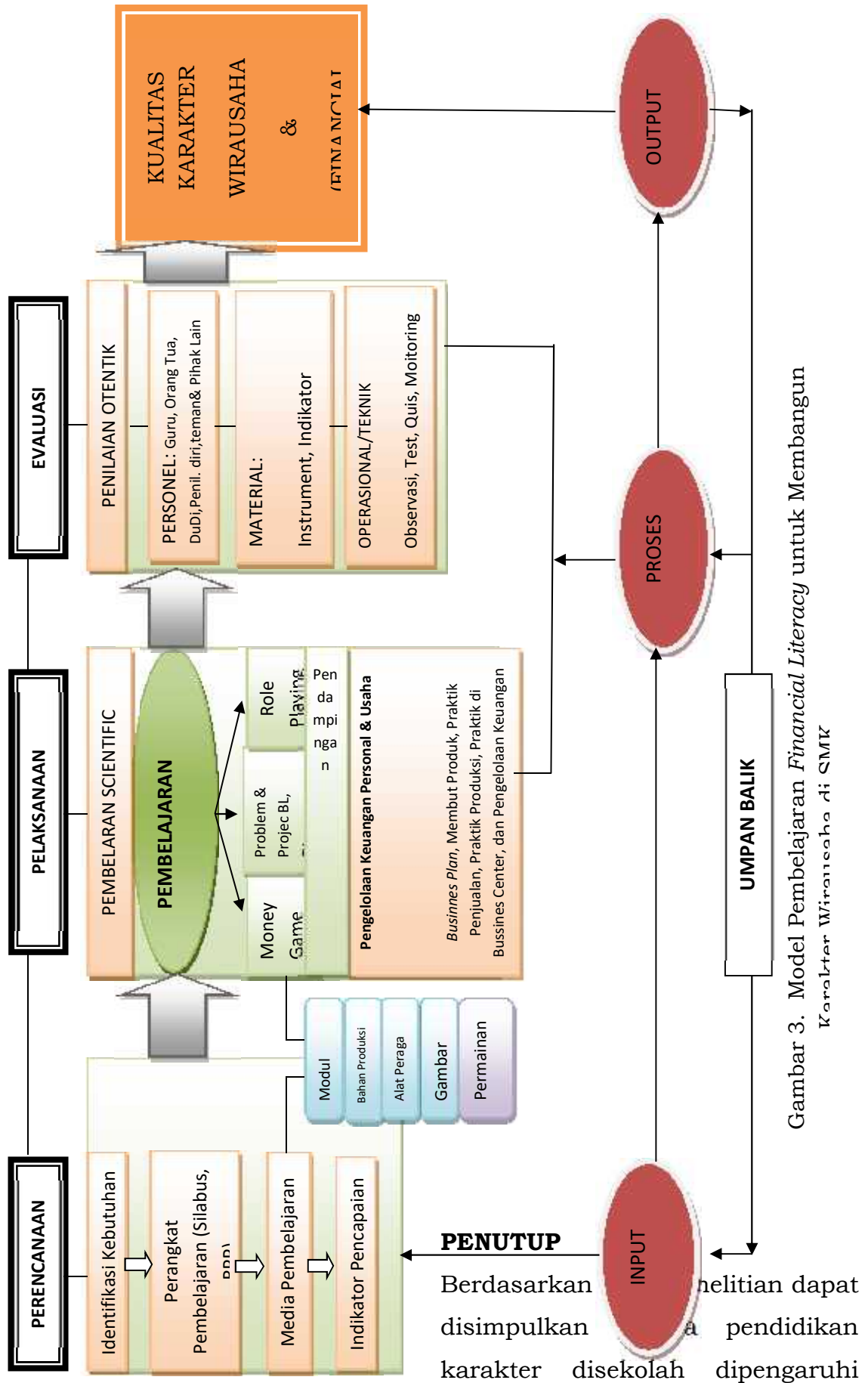
Tabel 4. Pendekatan Saintifik, Model, Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Pendekatan Saintifik	Model Pembelajaran	Metode Pembelajaran
1. Mengobservasi	1. <i>Discovery learning</i>	1. Bermain peran
2. Bertanya	2. <i>Problem base learning</i>	2. Pemecahan masalah
3. Eksperimen	3. <i>Projek base learning</i>	3. Tanya jawab
4. Menalar		4. Diskusi
5. Mengkomunikasikan		5. Demonstrasi
		6. <i>Games</i>

Metode dan model pembelajaran di tabel 4 secara umum telah diterapkan SMK Negeri 9 Kota Semarang dan SMK Negeri 2 Kota Semarang dalam pembelajaran kewirausahaan termasuk didalamnya pengajaran *financial literacy*. Dengan model pembelajaran *discovery learning*, *problem base learning* dan *projek base learning* anak akan memahami dan menemukan makna uang sehingga mempunyai moral knowing yang kokoh, selanjutnya moral feeling yang baik dan hal tersebut akan

tercermin dalam sikap dan perilaku (behavior), hal ini memperkuat teori Lickona (1992).

Berdasarkan kajian literatur dan studi lapangan desain model pembelajaran *financial literacy* untuk memperkuat karakter jiwa wirausaha dalam implementasinya sangat perlu untuk perlu menerapkan manajemen sistem yang terdiri dari input-proses-output mulai dari perencanaan, pelaksanaan evaluasi, termasuk pula adanya *feedback* (umpan balik dari siswa didik, sebagaimana gambar 3.



Gambar 3. Model Pembelajaran Financial Literacy untuk Membangun Karakter Wirasaha di SMK

oleh guru, kepala sekolah, teman sebaya dan keluarga. Nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan 18 nilai karakter yang direkomendasikan Kemdikbud dan visi misi sekolah. Selain itu dalam mata pelajaran kewirausahaan secara khusus diajarkan nilai-nilai karakter wirausaha. Pendidikan karakter wirausaha siswa diinternalisasikan melalui materi pelajaran, praktik penjualan, praktik produksi, praktik di bussines center, pembuat rencana usaha (*bussines plan*) dan pengelolaan keuangan di mini bank dan koperasi. Dalam Pengelolaan keuangan personal siswa SMK masih sederhana, siswa mendapat uang saku harian, sebagian besar untuk jajan dan sisanya ditabung disekolah atau diluar. Sedangkan pengelolaan keuangan usaha baru pada tataran teoritis dalam bentuk analisis biaya produksi dan BEP (*Break Even Point*). Sedangkan model hipotetik pembelajaran finacial literacy untuk membangun karakter jiwa wirausaha mempunyai komponen input yang terdiri: Identifikasi Kebutuhan, Perangkat Pembelajaran, Indikator

Pencapaian, Media dan Bahan Ajar. Proses terdiri pelaksanaan dan evaluasi, output penelitian terbangunnya karakter jiwa wirausaha sehingga lebih meningkatkan kualitas pendidikan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- ,2013; Financial Literacy Definition; (<http://www.financialeducatorsCouncil.org/financial-literacy-definition/>)
- ,2013; Financial Literacy Definition; (<http://www.financialeducatorsCouncil.org/financial-literacy-definition/>)
- Abbeson, Adam 2008; Financial Literacy for Education ; Journal Financial & Accounting, 26/1 (2008) 35-46Emerald Group Publishing Limited
- Davies, H. (2002), A Review of Enterprise and the Economy in Education, HM Treasury, London.
- Davies, H. (2002), A Review of Enterprise and the Economy in Education, HM Treasury, London
- Draycott, Matthew and Rae , David,2011 : Enterprise education in schools and the role of competency frameworks; International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research; Vol. 17 No. 2, 2011, pp. 127-145
- Draycott, Matthew and Rae , David,2011 : Enterprise education in schools and

- the role of competency frameworks; *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*; Vol. 17 No. 2, 2011, pp. 127-145
- Jones, C. (2006), "Enterprise education: introducing Whitehead to Gibbs", *Education + Training*, Vol. 48 No. 5, pp. 356-67.
- Len Boselovic, 2013, *Heard Off the Street: Youths want financial literacy on syllabus*, <http://www.post-gazette.com/>
- Malshe, Avinash 2011; An exploration of key connections within financial literacy circumstances; *Journal Financial & Accounting*, 26/1 (2011) 47-57
- McLarty, L., Highley, H. and Alderson, S. (2010), *Evaluation of Enterprise Education in England*, research report DFE-RR015, The Department for Education, London.
- Setiawan ,2005; *The Objectives Financial Literacy for manager & accounting staff*; Disertasi Unpublished, USM Penang, Malaysia
- Steiner, S.D. and Watson, M.A. (2006), "The service learning component in business education: the values linkage void", *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 5 No. 4, pp. 422-434.
- Taatila, Vesa P., 2010; *Learning entrepreneurship in higher education*; *Education + Training*, Vol. 52 No. 1, 2010, pp. 48-61
- Taatila, Vesa P., 2010; *Learning entrepreneurship in higher education*; *Education + Training*, Vol. 52 No. 1, 2010, pp. 48-61
- Utaminingsih, Sri 2011; *Model Manajemen Pengembangan Soft skill SMK program keahlian Pariwisata*; *Eksplanasi*, vol 6 No 2 Edisi September 2011
- Widiyanto dan yulianto, Arief, 2013: *Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Wirausaha untuk Siswa SMK Jurusan Bisnis dan Manajemen*; *Penelitian Hibah Bersaing di biayai dipa 2013*
- Widiyanto dan yulianto, Arief, 2013: *Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Wirausaha untuk Siswa SMK Jurusan Bisnis dan Manajemen*; *Penelitian Hibah Bersaing di biayai dipa 2013*
- Widiyanto, 2011; *Peranan Kompetensi Pekerja Terhadap Kebutuhan Industri untuk Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*; *Eksplanasi*, vol 8 No 1 Edisi Maret 2011